

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KOMPETISI
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI
PADA SISWA SMP**



SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Gelar Sarjana S-1 Psikologi

Oleh:

HERAWATI DYAH FEBRIANTI
F 100 040 171

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) merupakan salah satu masalah yang penting dalam usaha pembentukan bangsa untuk memajukan dan meningkatkan harga diri bangsa, terutama generasi muda yang masih mudah dibentuk, dibina, dan diarahkan menuju kearah yang lebih baik. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat, dan kemampuan secara optimal karena setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, termasuk juga bakat yang ada pada individu yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Kemampuan dan kecerdasan dalam diri individu dapat dikembangkan melalui pendidikan (Mulyasa, 2004).

Dilanjutkan oleh Mulyasa (2004) bahwa seorang siswa dituntut untuk lebih giat dalam belajar agar dapat mencapai nilai standar yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melanjutkan pendidikan. Tanggung jawab siswa untuk mencapai nilai yang ditentukan perlu dukungan dari orang-orang sekitar siswa, antara lain guru sebagai pendidik di sekolah dan orang tua sebagai orang terdekat dalam keluarga yang dapat memotivasi anak untuk belajar.

Di rumah, orang tua memotivasi anak untuk belajar karena orang tua mempunyai harapan terhadap anak yang bersekolah dapat memiliki hasil prestasi belajar tinggi. Akan tetapi, kenyataan berbeda dengan harapan. Zaenal (2008) menyatakan bahwa kelulusan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejak

diberlakukan nilai standar belum pernah mencapai 100%, paling tinggi tingkat kelulusan siswa SMP sampai 85%. Rahardian (2008) menambahkan bahwa sebagian besar siswa SD, SMP, untuk nilai mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris menduduki peringkat nilai terendah dibandingkan dengan nilai-nilai ujian yang ditetapkan secara nasional. Saryanto (2008) menjelaskan bahwa tidak semua sekolah dapat meluluskan siswanya dipengaruhi oleh tuntutan standar nilai dari pemerintah, guru, dan siswa sehingga sebagian besar sekolah dapat meluluskan siswanya di bawah 90%.

Fenomena yang terjadi pada siswa sekarang ini antara lain: siswa suka membolos, jarang mengerjakan tugas sekolah, menyontek saat ulangan, mengeluh kesulitan memahami pelajaran. Fenomena tersebut merupakan perilaku yang mempengaruhi padamotivasi berprestasi, karena perilaku tersebut menunjukkan kurang adanya keinginan untuk berprestasi, sehingga fenomena tersebut menunjukkan motivasi berprestasi rendah. Motivasi berprestasi yang rendah menjadi tanggung jawab orang tua dan guru dalam pendidikan siswa (Saryanto, 2008). Munandar (1999) menyatakan bahwa pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (*The gifted and talented*). Masyarakat tidak dapat membiarkan potensi-potensi ini terabaikan karena anak merupakan aset dalam dunia pendidikan.

Dijelaskan oleh Sardiman (2001) bahwa anak sebagai aset dalam dunia pendidikan perlu diperhatikan kegiatan belajar dan motivasi berprestasi. Kegiatan belajar dan motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa

yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Selaras dengan pendapat Mc Clelland (dalam Sunaryati, 2005) berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan berprestasi dalam menyelesaikan suatu aktivitas atau pekerjaan dengan usaha yang aktif sehingga memberikan hasil yang terbaik. Motivasi berprestasi merupakan faktor yang bersifat intelektual. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi berprestasi dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi berprestasi dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, siswa harus mampu meningkatkan motivasi belajarnya sehingga dapat mencapai prestasi secara maksimal.

Sardiman (2001) menjelaskan bahwa prestasi belajar siswa dapat meningkat karena adanya motivasi. Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor internal) maupun dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan lingkungan.

Faktor eksternal di lingkungan sekolah, guru dan teman berpengaruh terhadap siswa. Dalam hal ini, Casdari (2007) menyatakan bahwa faktor guru dalam mutu pendidikan berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan secara umum

disegala jenjang pendidikan formal, termasuk SMP sering dipermasalahkan. Lingkungan teman siswa, berhubungan dengan adanya teman-teman siswa yang mendukung timbulnya motivasi berprestasi. Permasalahan ini seringkali dikaitkan dengan adanya kecenderungan merosotnya minat belajar dan prestasi belajar yang dicapai siswa. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa tentang menurunnya motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kondisi prestasi belajar siswa dan gagalnya pencapaian tujuan pendidikan dalam meningkat kecerdasan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa (Anton Sudrajat, siswa kelas VII, 2009) dapat diketahui bahwa sebagian siswa menurun dalam motivasi berprestasi pada bidang-bidang studi tertentu, seperti untuk bidang studi Matematika dan IPA. Anton Sudrajat mengatakan bahwa ada persamaan antara dirinya dengan teman-teman lainnya yang memiliki motivasi berprestasi menurun karena sikap guru dalam mengajar menggunakan metode yang monoton dan cenderung menyusahkan siswa. Guru matematika dan IPA memiliki kesamaan dalam mengajar yaitu sedikit menjelaskan materi dan lebih banyak memberikan tugas-tugas. Penjelasan guru yang sedikit tentang materi membuat siswa kurang memahami materi dan akibatnya siswa banyak melakukan kesalahan saat mengerjakan tugas. Karena sering melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas membuat sebagian siswa mengalami penurunan dalam meraih prestasi atau motivasi berprestasi untuk bidang studi Matematika dan IPA menurun.

Bidang studi Matematika dan IPA merupakan bidang studi yang penting dalam kurikulum. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki motivasi berprestasi. Ditekankan oleh McClelland (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1999) bahwa motivasi

berprestasi merupakan hal yang mendasar dalam diri manusia. Motivasi berprestasi menjadi pendorong seseorang untuk mengatasi rintangan dan mencapai hasil yang lebih baik dan bersaing secara sehat. Motivasi berprestasi merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai sukses dalam suatu persaingan berdasarkan suatu keunggulan yang didasarkan pada prestasi orang lain ataupun prestasi diri sebelumnya. Motivasi ini terefleksikan dalam perilaku-perilaku, seperti pencapaian tujuan yang sulit, penentuan rekor baru, ingin sukses dalam penyelesaian tugas sulit dan mengerjakan sesuatu yang belum selesai sebelumnya. Individu tersebut menyukai tugas-tugas yang kesuksesannya, tergantung pada usaha dan kemampuan maksimal individu. Dorongan individu untuk mengatasi rintangan dan bersaing secara sehat dalam mencapai tujuan disebut sifat kompetitif. Dengan demikian sifat kompetitif tercakup dalam motivasi berprestasi.

Menurut Gottried (dalam Prastowo, 2007) bahwa motivasi berprestasi dapat diketahui melalui aspek-aspek yang ada dalam motivasi berprestasi. Adapun aspek-aspek tersebut yaitu ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan mata pelajaran, mandiri dalam belajar, dan prestasi dalam mata pelajaran.

Aspek motivasi berprestasi dalam mata pelajaran membuat siswa melakukan persaingan dan menunjukkan keunggulan yang dimiliki sehingga dapat meraih prestasi yang maksimal. Persaingan dan keunggulan merupakan aspek kompetisi. Dijelaskan oleh Greissinger dan Livingstone (dalam Susiyanti, 1999) bahwa persaingan adalah usaha individu untuk mencapai tujuan dengan cara bersaing dengan pihak lain untuk meminimalkan atau memperkecil hasil yang diperoleh orang lain. Sedangkan keunggulan merupakan usaha individu untuk mencapai tujuan

dengan cara memaksimalkan yang diperoleh dirinya sendiri dan berusaha untuk menonjolkan diri diantara pihak lain yang ada disekitarnya.

Persaingan yang terjadi pada siswa sering dipersepsikan secara negatif oleh siswa sehingga siswa dalam melakukan usaha untuk mencapai prestasi pun cenderung negatif pula. Seperti siswa menyontek saat ulangan untuk mendapat nilai yang tinggi. Siswa menyontek merupakan usaha negatif yang dilakukan siswa menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi cenderung negatif.

Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Surakarta yang menyatakan bahwa siswa SMP kelas VII dalam kompetisi bersifat negatif. Kenyataan ini dapat terjadi karena ulangan di tiap-tiap kelas masih ada siswa SMP kelas VII yang menyontek. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di SMP Negeri 2 Surakarta kelas VII B dapat diketahui bahwa siswa yang menyontek dalam satu kelas dengan jumlah 40 siswa, untuk siswa yang menyontek sekitar 5-6 siswa. Jumlah tersebut apabila dipersentasekan lebih dari 10%. Adapun cara siswa menyontek seperti : menulis dengan huruf-huruf kecil di kertas, baik dikertas tisu atau kertas lainnya, dan siswa bertanya kepada siswa lain. Pihak sekolah dan guru-guru berusaha untuk mencegah siswa tidak menyontek melalui hukuman bagi siswa yang ketahuan menyontek. Hukuman tersebut antara lain siswa disuruh keluar tidak boleh mengikuti ulangan, siswa mendapat nilai di bawah lima

Kompetisi di kelas cenderung akan menonjolkan kepentingan pribadi. Dengan adanya kompetisi ini juga akan mendorong individu untuk lebih giat belajar. Schaal (2001) mengatakan kompetisi di kelas akan menguntungkan karena dapat memunculkan penilaian, baik kelebihan maupun kekurangan dan juga akan mendorong adanya kemandirian dari individu atau kelompok. Seperti diungkapkan

oleh Thornburg (dalam Fatimah, 2004) bahwa sangat disayangkan bila situasi belajar dikelas berlangsung tanpa adanya kompetisi atau persaingan, situasi kompetisi ini dapat mempengaruhi siswa lain untuk saling bersaing.

Kompetisi dapat bersifat positif apabila kompetisi tersebut bermanfaat bagi orang-orang yang melakukan dan dikatakan negatif bila situasi kompetisi justru menimbulkan kerugian. Namun begitu pada masing-masing individu mempunyai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sejauh mana kompetisi terjadi termasuk faktor pendidikan. Di sisi lain, kompetisi dapat memberikan dampak buruk, di bidang pendidikan, siswa yang tidak dapat mencapai prestasi yang tinggi akan merasa frustrasi dan menarik diri dari kompetisi. Siswa yang tidak berhasil dan tidak selalu mencapai hasil yang terbaik akan menjadi cemas serta mempengaruhi relasi individu (Prihananti, 2000).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi pada siswa rendah akan mempengaruhi hasil prestasi belajar kurang maksimal sehingga membuat sebagian besar siswa di SMP tidak dapat lulus. Di sisi lain, persaingan atau kompetisi yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh prestasi belajar kurang sehat, siswa berbuat tidak jujur dalam menjawab pertanyaan seperti siswa menyontek. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dalam rumusan dalam penelitian ini yaitu: Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap kompetisi dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP ?. Dari rumusan masalah tersebut penulis, meneliti lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul: “Hubungan Antara Persepsi terhadap Kompetisi dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMP”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara persepsi terhadap kompetisi dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP.
2. Tingkat persepsi terhadap kompetisi dan tingkat motivasi berprestasi pada siswa SMP.
3. Besar sumbangan efektif persepsi terhadap kompetisi terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMP.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai acuan untuk memberikan tambahan informasi tentang pentingnya hubungan antara persepsi terhadap kompetisi dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP sehingga Kepala Sekolah diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berprestasi dengan cara meningkatkan persepsi positif terhadap kompetisi.

2. Bagi Guru BK

Bagi Guru BK dapat digunakan sebagai tambahan dalam memahami hubungan antara persepsi terhadap kompetisi dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP. Pemahaman guru BK dari dua variabel tersebut diharapkan dapat memperkaya pengetahuan guru BK dalam meningkatkan persepsi positif terhadap kompetisi sehingga siswa memiliki motivasi berprestasi.

3. Bagi Wali Kelas

Dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam memahami persepsi siswa terhadap kompetisi dan diharapkan guru wali kelas dapat meningkatkan motivasi siswa untuk memiliki prestasi belajar yang tinggi.

4. Bagi Orang Tua

Sebagai tambahan pengetahuan tentang hubungan antara persepsi terhadap kompetisi dengan motivasi berprestasi sehingga orang tua dapat memberikan bimbingan dan arahan agar anak dapat termotivasi untuk memiliki prestasi belajar tinggi dan melakukan kompetisi dengan teman secara positif.

5. Bagi Siswa

Sebagai bahan acuan untuk lebih meningkatkan motivasi berprestasi dalam bersaing di segala pelajaran dalam kelas. Untuk itu, siswa perlu memiliki persepsi yang positif terhadap kompetisi yang terjadi di kelas.

6. Bagi Ilmuwan Psikologi

Sebagai acuan dan referensi untuk membantu membangkitkan motivasi berprestasi dan membangkitkan kompetisi baik individu ataupun kelompok dan dapat memberikan informasi tentang motivasi berprestasi dan pengaruh motivasi terhadap kompetisi kelas akselerasi.

7. Bagi Peneliti lain

Diharapkan memberikan wacana pemikiran untuk lebih memperdalam khasanah ilmu pengetahuan psikologi pendidikan, mengenai hubungan antara persepsi terhadap kompetisi dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP.